

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kemandirian Anak

2.1.1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuai tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Sa'diyah, 2017, h. 33)

Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang harus dikembangkan oleh seorang anak untuk dapat menjalani kehidupan tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian tidak berlaku bagi anak saja tetapi juga pada tingkatan usia. Menurut Montessori (dalam Rantina) kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa (Rantina, 2015, h. 184).

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya. Seorang anak usia dini untuk bisa

menjadi mandiri, keluarga utamanya orang tua haruslah memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu pola asuh orang tua kepada anak, hubungan antara anak dengan orang tua utamanya ibu (kelekatan anak dengan orang tua) dan peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang tidak mempersiapkan anak belajar mandiri secara matang sejak usia dini. Bahkan tidak sedikit orang tua beranggapan bahwa kemandirian anak terbentuk dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan dan penambahan usia anak. Padahal kemandirian anak akan terbentuk apabila anak sejak usia dini sudah diajarkan, dipersiapkan dan dibiasakan belajar untuk melakukan sesuatu atau hal-hal yang bisa dilakukan sendiri (Hewi, 2015, h. 76)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari orang lain atau kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain.

2.1.2. Pengertian Anak

Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial dan pengetahuan yang diperolehnya. Anak berperan dalam perkembangan dan belajarnya sendiri saat anak berinteraksi dengan pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah atau masyarakat. Sejak lahir, anak telah terlibat

secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui berbagai pengalaman dengan dunia sekitarnya. Pemahaman ini juga diperantarai oleh lingkungan sosialnya, terutama oleh lingkungan keluarga pada masa bayi dan 3 tahun pertama (PAUD4306/MODUL 1 h. 20)

Nasution (2019) Anak usia dini merupakan masa emas (*golden age*) yang datang sekali dan tidak dapat diulang. Satu periode dalam rentang kehidupan dan tidak akan terulang kembali. Anak usia dini terletak pada masa keemasan sejauh rentang tahap tumbuh kembang manusia. Saat berada pada masa tersebut, anak terletak pada periode sensitif, yang mana pada masa ini anak mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Pada usia 0 hingga 6 tahun merupakan usia yang sangat penting, karena pada masa ini dimana perkembangan otak anak berlangsung secara optimal dan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya di masa yang akan datang (Sulistianah, 2020, h. 189)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Anak merupakan generasi muda penerus bangsa, dimana anak akan memiliki peran penting dalam melanjutkan generasi selanjutnya. Banyak dijumpai fenomena saat ini terkait moral anak yang kurang baik. Seorang anak yang tumbuh dewasa tanpa adanya penanaman karakter akan membuat mereka tidak memiliki karakter yang tidak sesuai dengan harapan bangsa. Maka dari itu anak harus mendapatkan pendidikan atau bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, agar perkembangan mereka sesuai dengan harapan bangsa. Pada Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD) guru tidak hanya akan mengembangkan aspek kognitif, bahasa, fisik motorik atau sosial emosionalnya saja, tetapi guru juga memiliki peran penting dalam menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik. Karena pada usia ini adalah waktu yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini, yang nantinya akan diharapkan membentuk kepribadian anak dimasa depannya.

2.1.3. Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam

lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi (Sa'diyah, 2017, h. 35)

Menurut Susanto (2016) Kemandirain sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri, yang mana jika anak merasa aman dan sudah percaya diri dia akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stres dan banyak hal yang dapat anak capai (Rizkyani, 2020, h. 124)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak seperti kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri dalam hal makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi

2.1.4. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Erikson dalam Marison bahwa ciri – ciri kemandirian itu telah ada sejak usia 3-5 tahun, karena pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak- anak usia tersebut dapat mengerjakan

tugas, aktif dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah, atau takut melakukan sesuatu sendirian (Lestari, 2018, h. 7)

Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: (1) secara fisik mampu bekerja sendiri, (2) secara mental dapat berpikir sendiri, (3) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan (4) secara emosional kegiatan yang dilakukannya dipertanggungjawabkan sendiri (Sa'diyah, 2017, h. 37)

Menurut Watkins (dalam Lestrari 2018, h. 21) membagi ciri-ciri perilaku mandiri diantaranya yaitu :

a. Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri

Anak mulai mengembangkan kemandirian ditandai dengan kebebasan melakukan sesuatu dengan sendiri. Kebebasan disini yaitu anak melakukan segala aktivitas yang mereka dengan sendiri, namun tetap pada pengawasan orang dewasa. Misalnya anak dapat pergi ke toilet sendiri, memakai baju dan sepatu sendiri, mengambil makanan dan minum sendiri.

b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat atau pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak.

c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain

Bersosialisasi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik.

d. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karena itu peran orang dewasa (guru dan orang tua) dalam membantu anak untuk melatih kemandiriannya (Lestari, 2018, h. 21)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian anak adalah :

- a. Dapat melakukan aktivitasnya sendiri tanpa bantuan orang lain.
Seperti : anak dapat makan dan minum sendiri.
- b. Bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari pilihan sendiri. Serta masih sesuai dengan pertanggung jawaban yang wajar.

2.1.5. Aspek-Aspek Kemandirian

Ara mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.
2. Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
3. Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
4. Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk

membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.

5. Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mem pertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

6. Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

7. Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah myang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya (Sa'diyah, 2017, h. 38)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian anak adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa

bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain. Oleh karena itu, mendidik anak untuk mandiri dibutuhkan kesabaran dan pengetahuan yang cukup. Orang tua maupun guru tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, maka anak boleh dituntut menjadi seperti orang dewasa.

2.1.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Tedjasaputra (dalam Ramli, 2015, h. 162) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak diantaranya:

1. Faktor bawaan. Ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain.
2. Pola asuh. Bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu melayani dan membantu anak.
3. Kondisi fisik anak. Anak yang memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih istimewa dibandingkan saudara-saudaranya, sehingga akan membuat anak menjadi tidak mandiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, diantaranya :

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri. Faktor internal terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi

fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Misalnya anak yang menderita suatu penyakit dalam kurun waktu yang cukup lama menjadikan orangtua sangat memperhatikannya dan mendapat perawatan yang lebih, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Kondisi psikologis ini berkaitan dengan kecerdasan atau kemampuan berfikir seorang anak berdasarkan teori demokratis orangtua memberikan kebebasan terhadap anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang datang atau berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak, pola asuh orang tua, pengalaman dalam kehidupan dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya, dan faktor pengalaman dalam kehidupan (Murniyati, 2021, h. 4252)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian anak adalah :

- a. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri. Faktor internal terdiri dari dua kondisi yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikoilogis. Kondisi fisiologis antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Seperti : (1) Faktor bawaan, dimana ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka menikmati jika dibantu orang lain; (2) Faktor kondisi fisik anak, misalnya anak yang kurang cerdas atau memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih “istimewa” ketimbang saudara-saudaranya sehingga menjadikan anak tidak mandiri.
- b. Faktor Eksternal yaitu faktor yang datang atau berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anak, pola asuh orangtua, pengalaman dalam kehidupan dan lingkungan keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang. Seperti : (1) Faktor pola asuh yang memungkinkan anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu membantu dan melayani; (2) Urutan kelahiran, contohnya anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi, dibantu, apalagi orang tua belum cukup berpengalaman. Anak bungsu cenderung dimanja, apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya.

2.1.7. Upaya - Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian

Upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak dengan cara memberikan pujian atau dukungan yang diberikan kepada anak saat anak melakukan sesuatu yang baik. Bachruddin Mustafa (dalam Zakiyah, 2020, h. 34) memeberikan tips dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak melalui pujian sebagai berikut :

1. Berikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik.
Misalnya, ketika anak menunjukkan keuletannya dalam melakukan sesuatu maka orangtua harus spontan memberikan pujian.
2. Berikan dukungan kepada anak setiap anak mau melakukan sesuatu yang baik. Ketika anak melakukan sesuatu yang baik sempatkan untuk mengomentarnya dengan kalimat yang menunjukkan sebuah dukungan.
3. Memperlihatkan dukungan orang tua kepada anak ketika anak berhasil mencapai sesuatu yang baik dan juga ketika saat anak gagal mencapainya.
4. Menunjukkan kegembiraan ketika melihat anaknya mendapatkan sesuatu yang telah dilakukan dengan keras, sebagai contoh ketika anak membeli mainan dengan uang tabungannya.
5. Menatap anak dengan penuh perhatian ketika berbicara dengan anak dan dengarkan dengan baik apa yang anak katakan.
6. Melakukan komunikasi dengan baik.

7. Menyadarkan bahwa anak benar-benar ingin memahami pendapat-pendapat (Zakiyah, 2020, h. 34)

Beberapa upayah yang dapat dilakukan orangtua untuk membiasakan anak agar tidak cenderung menggantungkan diri pada seseorang, serta mampu mengambil keputusan adalah :

1. Memberikan Pilihan

Kemandirian adalah kemampuan menentukan pilihan dan menerima konsekuensinya dengan pilihannya. Kemampuan itu tumbuh secara optimal maka orang tua harus memberikan alternatif atau pilihan kepada anak. misalnya, dengan menyediakan anak mainan atau belajar lebih dari satu jenis, buku dan alat tulis lainnya, dan bertanya pada anak alat mana yang disukai sehingga anak dapat menentukan pilihannya.

2. Pujian yang Tulus

Berikan pujian dengan penghargaan kepada anak saat anak mendapatkan sebuah keberhasilan atau prestasi saat melakukan sesuatu, demikian juga saat anak gagal melakukan sesuatu. Hal ini dapat membantu menumbuhkan kemandirian pada anak.

3. Dukungan

Dalam menumbuhkan kemandirian anak dukungan orang tua sangat diperlukan karena anak merasa dihargai ketika anak melakukan sesuatu dengan mandiri.

4. Komunikasi dengan Baik

Komunikasi yang baik menunjukkan secara konkret kepada anak dan peduli terhadap kegiatan yang dilakukannya oleh anak selalu berinteraksi kepada anak dimanapun.

5. Memberikan Keteladanan

Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak, dengan menunjukkan sikap, ucapan, maupun perilaku baik yang ditiru oleh anak.

6. Pemecah Masalah

Kendala yang dihadapi anak sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya, kendala sulit bermain, bergaul, dan belajar. Maka orangtua harus membantu anak dalam memecahkan masalah ini agar bertambah kemampuan dan bertanggung jawab atas dirinya.

7. Pemahaman terhadap Anak

Orangtua memiliki peranan dalam keluarga, sebagai panutan anak-anaknya. Oleh karena itu, orangtua harus memahami karakter, kebiasaan, dan kesenangan anak.

8. Pembiasaan

Orangtua harus menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keluarga dan anaknya, seperti melatih anak dalam melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa harus dibantu terus-menerus, melibatkan anak dalam mengambil keputusan sehingga anak merasa dihargai, dan memiliki tanggung jawab (Pialayo, 2015, h. 15)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya-upayah kemandirian anak adalah :

- a. Memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan sesuatu yang baik.
- b. Memberikan dukungan kepada anak setiap anak mau melakukan sesuatu yang baik.
- c. Orangtua memperlihatkan dukungan kepada anak ketika anak berhasil mencapai sesuatu yang baik dan juga ketika saat anak gagal mencapainya.
- d. Orangtua menunjukkan kegembiraan pada saat melihat anaknya mendapatkan sesuatu yang telah dilakukan dengan keras, sebagai contoh ketika anak mengikuti suatu perlombaan dan pada perlombaan tersebut anak mendapat kejuaraan dalam perlombaan tersebut.
- e. Orangtua juga harus menatap anak dengan penuh perhatian ketika berbicara dengan anak dan mendengarkan dengan baik apa yang anak katakan.
- f. Melakukan komunikasi dengan baik kepada anak.

2.1.8. Beberapa Hal yang Dapat Membentuk Kemandirian

Beberapa hal yang seharusnya dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian,

dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya sendiri.

2. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakainya.
3. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang berbahaya.
4. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.
5. Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
6. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
7. Latihlah anak untuk bersosialisasi sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
8. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu dan lain lain. Hal ini sebenarnya bisa dimulai ketika anak kecil mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan orang tuanya. Biarkan saja anak melakukan sebatas kemampuannya walaupun pada saat itu biasanya akan merepotkan kita. Jika kita melarang mereka

biasanya setelah ketertarikan itu hilang maka mereka cenderung menolak tugas yang kita berikan.

9. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain, les dan sebagainya. Orangtua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktu.
10. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
11. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik. Jadiorangtua tidak perlu khawatir bahwa kelekatan anak akan menyebabkan ketergantungan. Justru, kelekatan diperlukan agar anak dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan melatih anak mandiri sejak usia dini maka anak akan terbiasa melakukan semua pekerjaan dengan sendiri tanpa bantuan dari orang lain (Zakiyah, 2020, h. 30-32)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang dapat membentuk kemandirian adalah 1) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani. 2) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri. 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir

untuk dirinya. 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, walaupun sering membuat kesalahan. 5) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak. 6) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya. 7) Latihlah anak untuk bersosialisasi sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. 8) Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu dan lain lain. 9) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain, les dan sebagainya. 10) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. 11) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

2.2. Hakikat Anak Usia Dini

2.2.1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berbeda pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan,

baik pada aspek jasmani dan rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa, 2017. h. 16).

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang mengalami proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik–motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni akan dijalani dalam setiap tahapan oleh anak. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan dalam aspek kemandirian di usia selanjutnya (Hewi, 2015)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik– motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni akan dijalani dalam setiap tahapan oleh anak. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun.

2.2.2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki ciri kekhasan dibandingkan dengan anak usia remaja ataupun dewasa. Anak usia dini merupakan anak individu

yang memiliki keunikan tersendiri, dan memiliki karakteristik sesuai dengan tahapan usianya. Ada beberapa karakteristik tumbuh kembang anak :

- a. Memiliki rasa ingin tau (*curiosity*) yang besar. Sifat ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan orang tua maupun pendidik PAUD untuk menjawabnya.
- b. Menjadi pribadi yang unik. Hal ini ditunjukkan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap.
- c. Gemar berimajinasi dan berfantasi. Misalnya menjadikan pisang sebagai pistol-pistolan, boneka dijadikan anak untuk anak rawat, remote TV sebagai handphone, dan sebagainya.
- d. Memiliki sikap egosentris. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.
- e. Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari gurunya dalam jangka waktu yang lama, dan dia mudah terpengaruh dari hal-hal yang baru.
- f. Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain. Itulah sebabnya kenapa dunia anak itu disebut dengan dunia bermain.
- g. Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, jin.

h. Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, dan lainnya (Zakiyah, 2020, h. 16)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah

1) Memiliki rasa ingin tau (*curiosity*) yang besar. 2) Menjadi pribadi yang unik. 3) Gemar berimajinasi dan berfantasi. 4) Memiliki sikap egosentris. 5) Memiliki daya konsentrasi yang rendah. 6) Menghabiskan sebagian besar aktivitasnya untuk bermain. 7) Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, jin. 8) Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, dan lainnya

2.3. Konsep Perilaku Anak

2.3.1. Pengertian Perilaku Anak

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik.

Marsaid mengutip pengertian anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa (Marsaid, 2015, h. 35)

Jadi Perilaku anak adalah serangkaian tindakan yang dibuat atau dilakukan oleh individu/anak, dalam hubungan dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Dalam kata lain perilaku anak adalah hasil didik kita (orang tua) sejak kecil hingga dewasa.

2.3.2. Karakteristik Anak

Menurut Khairi (dalam Rizkyani 2020) karakteristik lain yang dimiliki anak adalah suka meniru, dimana anak meniru apa yang seseorang lakukan dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun apa yang dia tiru/lihat tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak-anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Yang diketahui anak adalah bahwa yang ia lihat tersebut sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya (Rizkyani, 2020, h. 125)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak adalah suka meniru dan melihat apa yang orang lain lakukan, dimana yang anak lihat dan tiru tersebut sangat berkesan bagi dirinya sehingga ia berusaha untuk menirunya.

2.4. Penelitian Relevan

- a. Januria J. Pialayo, pada tahun 2015 dalam penelitian berjudul “Deskripsi Perilaku Kemandirian Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Huidu Utara Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku kemandirian anak berdasarkan perilaku sehari-hari sudah nampak atau sudah mulai

berkembang, hal ini terlihat dari indikator yang telah sesuai, seperti percaya diri dalam bernyanyi di depan kelas dan mampu bekerja sendiri mewarnai gambar yang telah disediakan. Lain halnya dengan bertanggung jawab membersihkan alat mainnya sendiri, dimana kurangnya perhatian atau pengontrolan dari anak. sehingga perilaku ini masih memerlukan banyak bimbingan dari semua pihak termasuk orang tua. Meskipun demikian, sudah ada beberapa anak yang mulai peduli dengan membersihkan alat main sendiri sehingga perilaku anak yang tidak bertanggung jawab perlahan-lahan mulai berkurang.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada tahap usianya dan aspek kemandirian. Peneliti meneliti pada anak usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada anak usia 5-6 tahun.pada aspeknya peneliti meneliti semua aspek kemandirian, sedangkan peneliti sebelumnya aspek kemandirian yang diteliti hanya 3 aspek.

- b. Naili Sa'ida, pada tahun 2016 dalam penelitian berjudul “Kemandirian Anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nlegok Kabupaten Blitar”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mendeskripsikan kemandirian anak kelompok A TK Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nlegok Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penentuannya sebanyak 10 anak yang merupakan anak kelompok A TK Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nlegok Kabupaten Blitar. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif

dengan menggunakan teknik menurut Miler dan Habermar yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi yang dikumpulkan melalui instrumen kemandirian, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dari penelitian ini diketahui bahwa kemandirian anak kelompok A TK Mandiri ditanamkan melalui intervensi, pembiasaan dan penguatan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada Subyek penentuannya sebanyak 5 anak yang merupakan anak kelompok A, sedangkan penelitian sebelumnya 10 anak yang merupakan anak kelompok A.

- c. Tri Wulan Putri Utami, Muhammad Nasirun, Mona Ardina, pada tahun 2019 dalam penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Kemandirian Anak kelompok A di PAUD Segugus Lavender”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak berada dalam klasifikasi baik dengan nilai presentase 75,33%. Aspek kemandirian fisik mencapai nilai rata-rata 13,68% (SB), Percaya diri mencapai nilai rata-rata 11,47% (B), Tanggung Jawab mencapai nilai rata-rata 11,57% (B), Pandai Bergaul mencapai nilai 10,00 rata-rata (B), Disiplin memperoleh nilai rata-rata 11,77 (B), Saling Berbagi memperoleh nilai rata-rata 9,4 (B), dan Mengendalikan emosi memperoleh nilai rata-rata 4,8 (B).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada judulnya. Peneliti meneliti tentang Deskriptif Perilaku Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD sedangkan penelitian sebelumnya melakukan penelitian tentang Studi Deskripsi Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD.

d. La hewi, pada tahun 2015 dalam penelitian berjudul “Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo”. Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kemandirian, (2) Mendeskripsikan pola asuh orang tua membentuk kemandirian, (3) Mendeskripsikan kelekatan anak dengan orang tua membentuk kemandirian, (4) Mendeskripsikan peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun di suku bajo yang berada di KB Nur' ain Mola selatan. Analisis data yaitu model Miles dan Huberman. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian antara lain: (1) terdapat anak yang belum terlihat perilaku mandiri, anak hanya terlihat satu perilakunya dan terdapat anak yang sudah terlihat semua perilakunya, (2) orang tua dengan pola asuh yang cenderung permisif memiliki anak yang tidak mandiri, (3) kelekatan anak dengan ibudi sekolah berbeda dengan di rumah, (4) Guru menumbuhkan rasa percaya diri anak dan melatih anak untuk bertanggung jawab.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Peneliti meneliti tentang Deskriptif Perilaku Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD sedangkan penelitian sebelumnya melakukan penelitian tentang Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo.

Berdasarkan kajian relavan di atas dapat disimpulkan bahwa : pada kajian relavan yang pertama membahas tentang “Deskripsi Perilaku Kemandirian Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Huidu Utara Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran perilaku kemandirian anak berdasarkan

perilaku sehari-hari sudah nampak atau sudah mulai berkembang, hal ini terlihat dari indikator yang telah sesuai, seperti percaya diri dalam bernyanyi di depan kelas dan mampu bekerja sendiri mewarnai gambar yang telah disediakan. Lain halnya dengan bertanggung jawab membersihkan alat mainnya sendiri, dimana kurangnya perhatian atau pengontrolan dari anak. sehingga perilaku ini masih memerlukan banyak bimbingan dari semua pihak termasuk orang tua; Pada Kejian relavan yang ke-2 membahas tentang “Kemandirian Anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mendeskripsikan kemandirian anak kelompo A TK Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar; Kajian relavan yang ke-3 membahas tentang “Studi Deskriptif Kemandirian Anak kelompok A di PAUD Segugus Lavender”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak berada dalam klasifikasi baik dengan nilai presentase 75,33%. Aspek kemandirian fisik mencapai nilai rata-rata 13,68% (SB), Percaya diri mencapai nilai rata-rata 11,47% (B), Tanggung Jawab mencapai nilai rata-rata 11,57% (B), Pandai Bergaul mencapai nilai 10,00 rata-rata (B), Disiplin memperoleh nilai rata-rata 11,77 (B), Saling Berbagi memperoleh nilai rata-rata 9,4 (B), dan Mengendalikan emosi memperoleh nilai rata-rata 4,8 (B); dan Pada Kajian relavan yang ke-4 atau terakhir “Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo”. Hasil penelitian antara lain: (1) terdapat anak yang belum terlihat perilaku mandiri, anak hanya terlihat satu perilaku mandirinya dan terdapat anak yang sudah terlihat semua perilaku mandirinya, (2) orang tua dengan

pola asuh yang cenderung pemisif memiliki anak yang tidak mandiri, (3) kelekatan anak dengan ibudi sekolah berbeda dengan di rumah, (4) Guru menumbuhkan rasa percaya diri anak dan melatih anak untuk bertanggung jawab.

2.5. Kerangka Berpikir

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik.

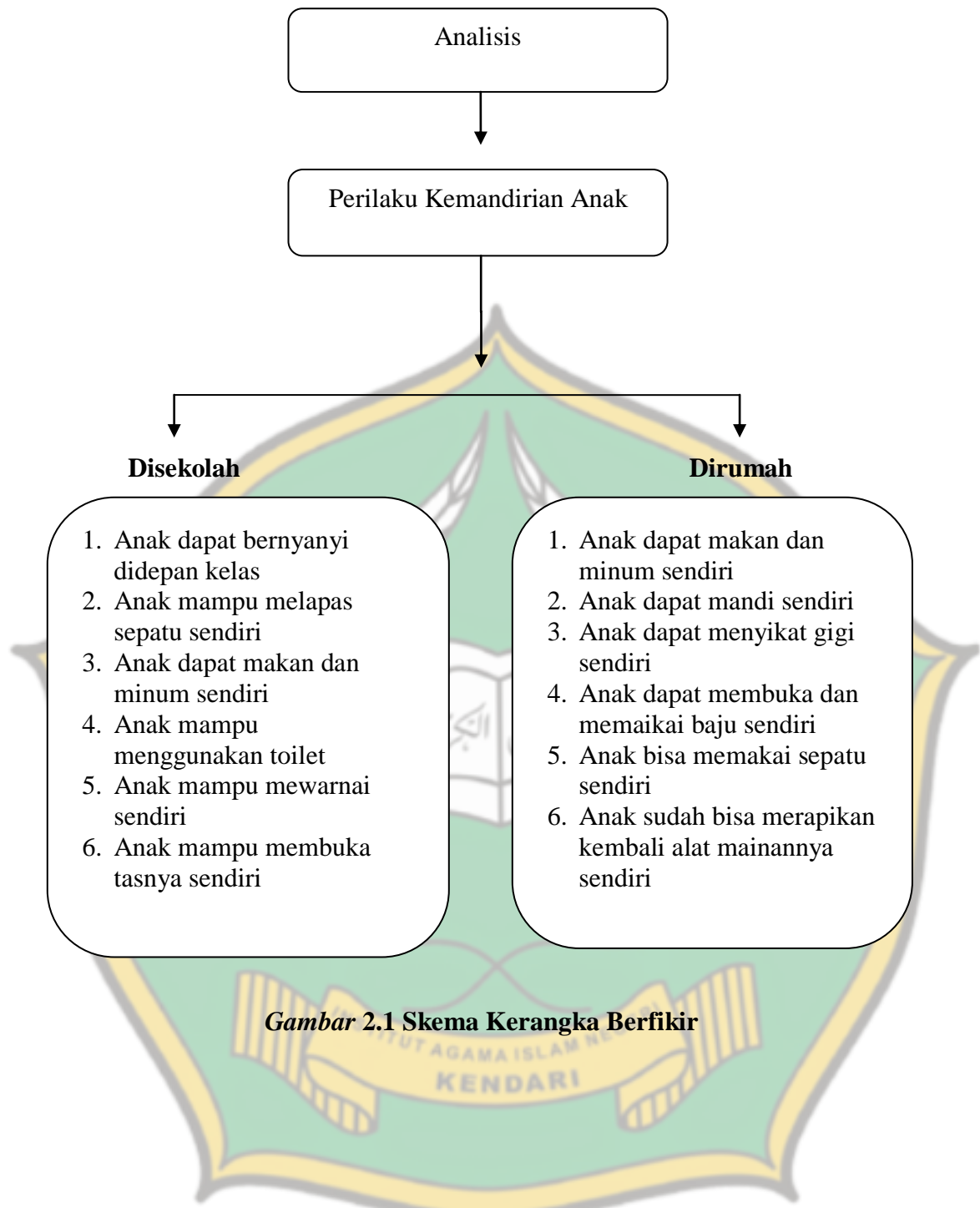
Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya. Seorang anak usia dini untuk bisa menjadi mandiri, keluarga utamanya orang tua haruslah memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu pola asuh orang tua kepada anak, hubungan antara anak dengan orang tua utamanya ibu (kelekatan anak dengan orang tua) dan peran guru dalam membentuk kemandiri ananak usia dini. Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang tidak mempersiapkan anak belajar mandiri secara matang sejak usia dini. Bahkan tidak sedikit orang tua beranggapan bahwa kemandirian anak terbentuk dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan dan penambahan usia anak. Padahal kemandirian anak akan terbentuk apabila anak sejak usia dini sudah diajarkan, dipersiapkan dan dibiasakan belajar untuk melakukan sesuatu atau hal-hal yang bisa dilakukan sendiri (Hewi, 2015, h. 76)

Perilaku Kemandirian ialah bentuk perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya (Winarsih, 2020, h. 11)

Proses kemandirian dalam bentuk perbuatan dan sikap yang dapat ditampilkan oleh individu anak ketika sedang berintraksi dengan orang lain, hal ini dapat membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya.

Marsaid mengutip pengertian anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa (Marsaid, 2015, h. 35).

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti ingin mengetahui tentang Analisis Perilaku Kemandirian Anak Kelompok A di PAUD Melati Bolokut kecamatan Bokan Kepulauan Kabupaten Banggai Laut. Agar lebih jelas dapat dilihat pada skema kerangka berfikir berikut ini.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir